

PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *UNDERPRICING*

Muhammad Imam Santoso¹ Sukrisno Agoes²

¹*Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta*
Email: immamsantoso25@gmail.com

²*Program Studi Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta*
Email: sukrisnoa@fe.untar.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh struktur *corporate governance* terhadap *underpricing* pada saat perusahaan melakukan *initial public offering (IPO)* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Struktur *corporate governance* yang diuji meliputi jumlah anggota dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit. Penelitian ini dilakukan menggunakan model regresi berganda dengan sampel sebanyak 137 perusahaan dari 150 perusahaan yang melakukan *IPO* di BEI pada periode 2014-2018. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data sekunder dan diolah dengan program SPSS 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap *underpricing*, sedangkan variabel lain yaitu dewan komisaris independen dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *underpricing*.

Kata Kunci: Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Tata kelola perusahaan, *Underpricing*.

Abstract

This study aims to analyze the effect of corporate governance structure on underpricing at the time of the company performing an initial public offering (IPO) on the Indonesian stock exchange (IDX). The structure of corporate governance tested includes the number of members of the board of commissioners, independent board of commissioners, and the size of the audit committee. This research was conducted using multiple regression model with sample of 137 companies from 150 companies doing IPO at IDX in period 2014-2018. Data collection technique in this study is secondary data and processed with SPSS 20. The results showed that the size of the board of commissioners has an effect on underpricing, while other variables such as independent board of commissioners and audit committee size have no effect on underpricing.

Keywords: board of commissioners, independent commissioners, audit committee, corporate governance, underpricing.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap perusahaan tentunya memiliki keinginan untuk berkembang. Namun untuk memenuhi kebutuhan modal dalam rangka pengembangan perusahaan, perusahaan melakukan pengumpulan modal melalui penerbitan saham untuk menghimpun dana dari masyarakat. Kegiatan penerbitan saham Perdana oleh perusahaan atau biasa disebut *initial public offering (IPO)* dilakukan oleh perusahaan dalam pasar Perdana untuk kemudian pada hari yang sama ketika penutupan dijual pada pasar sekunder sehingga terjadi fenomena yang biasa disebut sebagai *IPO Underpricing*. *IPO Underpricing* itu sendiri merupakan fenomena dimana harga penawaran saat pasar perdana lebih rendah dibandingkan dengan harga saham di pasar sekunder pada hari yang sama.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *underpricing* yaitu seperti jumlah dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, serta reputasi *underwriter* dan lainnya yang diungkapkan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Dalam penelitian Sukmawati dan Pasaribu (2017) mengungkapkan bahwa jumlah dewan

komisaris berpengaruh terhadap *underpricing* dimana jumlah dewan komisaris dipandang sebagai sinyal positif bagi investor, hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan hasil penelitian Irene Rini (2015) yang menyatakan bahwa semakin besar jumlah dewan komisaris maka akan menurunkan tingkat *underpricing*. Selain jumlah dewan komisaris Irene Rini (2015) juga menyatakan bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki pengaruh terhadap *underpricing*. Kemudian Purwanto et al (2015) menyatakan bahwa komite audit juga memiliki pengaruh dengan *underpricing*.

Namun dalam beberapa penelitian sebelumnya juga terdapat hasil yang berbeda-beda seperti pada hasil penelitian yang diungkapkan oleh Agulina (2014) dimana kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap *underpricing* sedangkan menurut Sukmawati dan Pasaribu (2017) serta Sasongko dan Juliarto (2014) menyatakan sebaliknya. Variabel lain seperti pengaruh dewan komisaris independen juga memiliki hasil yang berbeda-beda. Seperti yang diungkapkan oleh Auliya dan Januarti (2015) bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *underpricing*, sedangkan penelitian Purwanto et al (2015) mengungkapkan sebaliknya.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang disampaikan di atas maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap *underpricing*?
2. Apakah dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap *underpricing*?
3. Apakah ukuran komite audit memiliki pengaruh positif terhadap *underpricing*?

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Jensen dan Meckling, 1976 (dalam Jao dan Pagaulung, 2011) Teori keagenan (*Agency Theory*) dalam menjelaskan bahwa hubungan agensi terjadi ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan. Pemisahan antara pemilik perusahaan dan pengelolaan oleh manajemen cenderung menimbulkan konflik antara *principal* dan *agent*. Konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* terjadi karena kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan keinginan *principal*.

Menggingson, 1997 (dalam Irawan dan Rini, 2015) mengungkapkan bahwa *signalling theory* dijelaskan sebagai kondisi dimana perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja memberikan sinyal pada pasar, dengan demikian pasar diharapkan dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk.

Underpricing adalah kondisi yang terjadi ketika harga saham perdana lebih rendah dibanding harga penutupan saham *IPO* pada hari pertama di pasar sekunder. (Sasongko dan Juliarto, 2014). Sehingga pada kondisi *underpricing* itu sendiri mendatangkan *initial return* bagi para investor yang disebabkan selisih harga saham pada pasar perdana yang lebih rendah dibandingkan ketika dijual kembali pada pasar sekunder.

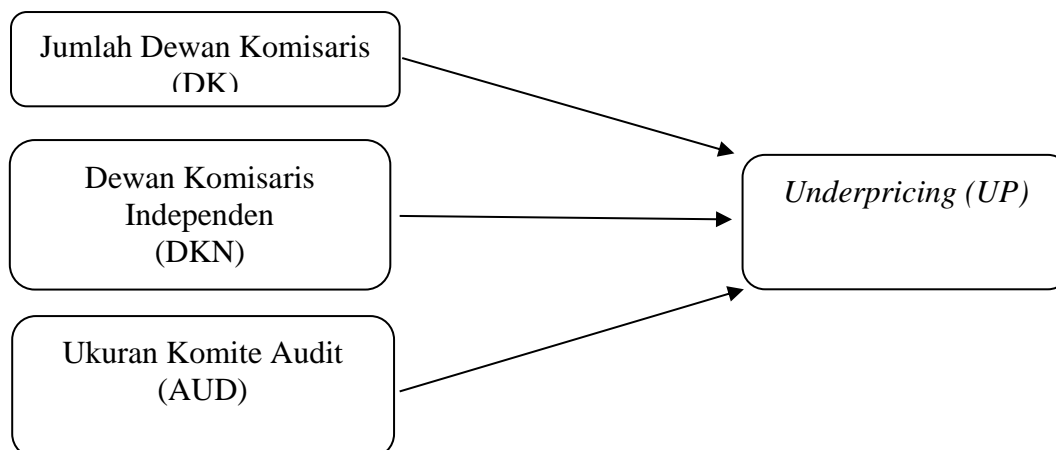
Dewan komisaris adalah organ dari perusahaan yang melakukan pengawasan atas kebijakan dan kinerja manajemen perusahaan. Komisaris bertugas untuk mengawasi kebijaksanaan direksi dalam menjalankan perusahaan serta memberikan nasihat kepada direksi. (KNKG, 2006). Semakin banyak jumlah dewan komisaris maka dianggap dapat meningkatkan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan itu sendiri sehingga menjadi lebih baik.

Dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. (Guna dan Herawaty, 2010).

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dari dewan komisaris. (Piagam komite audit, 2013).

Kerangka Pemikiran dalam penelitian ini seperti digambarkan dibawah ini:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Hipotesis dari model yang dibangun diatas adalah sebagai berikut:

- H₁ : Jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap *underpricing*.
- H₂ : Dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif terhadap *underpricing*
- H₃ : Ukuran komite audit memiliki pengaruh positif terhadap *underpricing*

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian. Penelitian ini difokuskan pada seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan melakukan IPO pada Periode 2014-2018 yang laporan keuangannya didapat dari www.idx.co.id. Pemilihan sampel dilakukan secara *purposive sampling method* dengan kriteria yang telah ditentukan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu: a.) Perusahaan yang melakukan *initial public offering (IPO)* pada periode 2014-2018, b.) Perusahaan yang mengalami *underpricing* ketika IPO.

Variabel operasional dalam penelitian ini terdiri dari Jumlah dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit yang merupakan variabel independen dan *underpricing* variabel dependen. Dalam penelitian ini Jumlah dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris yang terdapat dalam suatu perusahaan dengan rumus:

$$\text{Jumlah Dewan Komisaris} = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

Sedangkan dewan komisaris independen dalam penelitian ini menggunakan rumus:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}}$$

Ukuran komite audit dalam penelitian ini menggunakan perhitungan jumlah dari komite audit dalam suatu perusahaan sehingga dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \sum \text{Komite Audit}$$

Sedangkan *underpricing* diukur dengan:

$$\text{UND} = \frac{P1 - P0}{P0} \times 100\%$$

Dalam Penelitian ini menggunakan Uji Statistik Deskriptif untuk menguji data sampel, kemudian melakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari yang terdiri dari Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas, Uji Heterokedasitas, Sedangkan uji hipotesis menggunakan Uji F, Uji t, dan Uji Koefisien Determinasi.

Hasil Uji Statistik

Uji statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi dari suatu data, dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Hasil uji statistik deskriptif menunjukkan bahwa Variabel *Underpricing* memiliki nilai minimum sebesar 1,11 dan nilai maksimum variabel *underpricing* adalah sebesar 1,26. Variabel *underpricing* memiliki nilai rata-rata sebesar 1,22 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,04063. Variabel jumlah dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar 1,44 dan nilai maksimum variabel jumlah dewan komisaris adalah sebesar 1,89. Variabel jumlah dewan komisaris memiliki nilai rata-rata sebesar 1,5305 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,09507. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 1,10 dan nilai maksimum variabel dewan komisaris independen adalah sebesar 1,31. Variabel dewan komisaris independen memiliki nilai rata-rata sebesar 1,2027 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,03314. Variabel ukuran komite audit memiliki nilai minimum sebesar 1,10 dan nilai maksimum variabel komite audit adalah sebesar 1,62. Variabel komite audit memiliki nilai rata-rata sebesar 1,5297 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,06769.

Uji Asumsi Klasik. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu pada model regresi. Uji Normalitas. Pengujian normalitas data menggunakan uji statistik nonparametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,108 > 0,05 yang artinya data telah terdistribusi secara normal. Uji selanjutnya adalah Uji Autokorelasi untuk menguji ada tidaknya autokorelasi, dari hasil pengolahan data diperoleh nilai sebesar 2,132 atau dapat dinyatakan $1,7335 < 2,132 < 2,2665$ artinya adalah tidak terdapat autokorelasi positif ataupun autokorelasi negatif dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian ini. Uji berikutnya adalah Uji Multikolinearitas untuk mendeteksi terdapat multikolinearitas atau tidak dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Dari hasil yang diperoleh nilai nilai *Tolerance* > 0,1 dan *VIF* < 10 untuk seluruh variabel maka model regresi tidak mengandung masalah multikolinearitas. Uji klasik terakhir adalah Uji Heterokedasitas dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan

variance. Seluruh variabel memiliki nilai di atas 0.05 yang menunjukkan tidak terdapat heterokedasitas dalam model regresi.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka model regresi linear berganda yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$UP = 1524 - 2,30 DK - 0,66 DKN + 0,88 AUD + \varepsilon$$

Dari persamaan di atas, dapat diartikan bahwa nilai konstanta sebesar 1524 menunjukkan bahwa apabila variabel dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit sama dengan nol atau diabaikan, maka variabel dependen yaitu *underpricing*, akan memiliki nilai sebesar 1524. Nilai koefisien pada variabel jumlah dewan komisaris memiliki nilai sebesar -2,30 yang memiliki arti semakin besar jumlah dewan komisaris, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *underpricing*. Kemudian jika perusahaan meningkatkan jumlah dewan komisaris sebesar 1 satuan, maka dampak terhadap penurunan *underpricing* adalah sebesar 2,30 dimana variabel independen lain seperti dewan komisaris independen dan ukuran komite audit dianggap konstan. Nilai koefisien pada variabel dewan komisaris independen memiliki nilai sebesar -0,66 yang memiliki arti semakin besar jumlah dewan komisaris, maka semakin besar juga kemungkinan terjadinya *underpricing*. Kemudian jika perusahaan meningkatkan dewan komisaris independen sebesar 1 satuan, maka dampak terhadap kenaikan *underpricing* adalah sebesar -0,66 dimana variabel independen lain seperti jumlah dewan komisaris dan ukuran komite audit dianggap konstan. Nilai koefisien pada variabel ukuran komite audit memiliki nilai sebesar 0,88 yang memiliki arti semakin besar jumlah dewan komisaris, maka semakin rendah kemungkinan terjadinya *underpricing*. Kemudian jika perusahaan meningkatkan jumlah dewan komisaris sebesar 1 satuan, maka dampak terhadap penurunan *underpricing* adalah sebesar 0,88 dimana variabel independen lain seperti dewan komisaris independen dan ukuran komite audit dianggap konstan.

Uji t (parsial) adalah uji yang digunakan untuk menguji keterkaitan secara individu antara variabel bebas dengan variabel terikat. Untuk mengetahui Hipotesis ditolak atau diterima adalah bila nilai signifikan di bawah atau di atas 0.05, artinya jika nilai sig. dari variabel independen di bawah 0.05, maka hipotesis diterima dan sebaliknya. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Koefisien Regresi

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | t | Sig. |
|--------------|-----------------------------|------------|---------------------------|--------|------|
| | B | Std. Error | Beta | | |
| 1 (Constant) | 1,524 | ,165 | | 9,227 | ,000 |
| DK | -,230 | ,038 | -,538 | -6,105 | ,000 |
| DKN | -,066 | ,109 | -,054 | -,599 | ,550 |
| AUD | ,088 | ,053 | ,147 | 1,671 | ,098 |

Untuk Mengetahui korelasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen, maka dilakukan uji koefisien determinasi ($Adj R^2$). Uji koefisien determinasi ($Adj R^2$), digunakan untuk mengukur kemampuan model yang dipakai dalam menerangkan variabel dependen menunjukkan angka sebesar 0,296. Jadi dapat disimpulkan bahwa *underpricing* sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh jumlah dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan ukuran

komite audit sebagai variabel independen sebesar 29,6% Sedangkan sisanya sebesar 70,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

Diskusi

Hasil pengujian statistik dengan uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh negatif terhadap *underpricing* hal ini berarti bahwa jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan terbukti dapat meningkatkan pengawasan dalam perusahaan tersebut sehingga memberikan sinyal positif kepada investor yang menyebabkan *underpricing* bisa dihindari. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dan Bismark (2017) serta Irawan dan Rini (2015). Hasil pengujian statistik dengan uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *underpricing*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris dipandang oleh investor adalah untuk memenuhi peraturan BAPEPAM yaitu dewan komisaris independen haruslah sebesar 30% dari jumlah dewan komisaris yang ada. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sasongko dan Juliarto (2014) dan Purwanto *et al* (2015). Hasil pengujian statistik dengan uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *underpricing*, hasil penelitian ini membuktikan bahwa keberadaan komite audit itu sendiri bagi para investor tidak menjamin kualitas perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agulina (2014).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dari uji t, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel jumlah dewan komisaris lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka H_1 diterima. Dengan demikian ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap *underpricing*. Arah negatif pada hasil uji t menggambarkan bahwa ukuran dewan komisaris terbukti memiliki kemampuan untuk menurunkan tingkat *underpricing* ketika perusahaan melakukan *IPO*. Jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan terbukti dapat meningkatkan pengawasan dalam perusahaan itu sendiri sehingga mengurangi *agency problem* dalam suatu perusahaan serta secara bersamaan mengurangi asimetri informasi. Jumlah dewan komisaris juga dipandang dapat memberi sinyal positif terhadap pasar. Sehingga investor menilai bahwa perusahaan memiliki kualitas yang baik Kemudian investor dapat mempercayai bahwa perusahaan dapat bertindak adil untuk kepentingan prinsipal dan investor secara bersamaan akan percaya terhadap informasi yang diberikan perusahaan. Sehingga *underpricing* tidak terjadi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawati dan Bismark (2017) serta Irawan dan Rini (2015) yang menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *underpricing*.

Berdasarkan hasil dari uji t, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel independensi dewan komisaris lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditetapkan, maka H_2 ditolak. Dengan demikian terbukti bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap *underpricing*. Hal ini diartikan bahwa dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan dipandang oleh investor adalah untuk memenuhi peraturan BAPEPAM dimana dalam Sasongko dan Juliarto (2014) bahwa proporsi komisaris independen sesuai peraturan BAPEPAM adalah sebesar 30% dan pada sisi lain keberadaan dewan komisaris independen dapat meningkatkan *initial return* pada pasar sekunder dimana harga saham pada pasar sekunder dapat meningkat dibandingkan pada pasar primer ketika perusahaan melakukan *IPO* sehingga menyebabkan terjadinya fenomena *underpricing*. Maka dapat disimpulkan keberadaan komisaris independen itu sendiri tidak dapat menekan terjadinya *underpricing*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sasongko dan

Juliarto (2014) dan Purwanto, *et al* (2015) yang mengemukakan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *underpricing*.

Berdasarkan hasil pada uji t, dapat dilihat bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *underpricing*, maka dapat dinyatakan bahwa H₃ ditolak. Dimana dengan demikian dapat diartikan bahwa keberadaan komite audit bukan merupakan sinyal positif bagi para investor, dimana bagi para investor keberadaan komite audit tidak dapat dijadikan patokan dalam melihat kualitas perusahaan, karena dengan adanya komite audit itu sendiri bagi para investor tidak menjamin kualitas perusahaan itu sendiri. Sehingga sesuai dengan *signalling theory* perusahaan dalam menawarkan saham perdananya harus menetapkan harga secara *underpricing* untuk memberikan sinyal positif bagi para investor. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Agulina (2014) serta Hidayat dan Kusumastuti (2014) yang menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *underpricing*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan antara lain sebagai berikut: a.) Periode pengamatan dalam penelitian ini hanya dilakukan selama empat, yaitu 2014-2018, b.) Penelitian ini tidak mencakup semua variabel yang mempengaruhi *underpricing*, hanya menggunakan tiga variabel independen untuk menganalisis pengaruhnya terhadap kebijakan dividen, yaitu jumlah dewan komisaris, dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit.

Berdasarkan keterbatasan yang ada dalam hasil penelitian ini, sehingga dianjurkan beberapa saran yang mungkin bisa dilakukan untuk penelitian selanjutnya agar hasil penelitian yang diperoleh kemudian bisa lebih baik, maka dapat diuraikan beberapa saran untuk penelitian berikutnya yakni: a.) Sebaiknya penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti mengenai *underpricing* dengan jenis variabel yang lebih beragam, b.) Sebaiknya penelitian selanjutnya menggunakan periode pengamatan lebih dari 4 tahun agar rentang penelitian menjadi lebih luas,

REFERENSI

- Agulina, M. (2014). "Pengaruh ukuran perusahaan dan good corporate governance terhadap *underpricing* saham pada saat initial public offering pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di bebei periode 2009-2012". *Journal of management Fekon Vol 1*, 1-20.
- Auliya, r., & Januarti, I. (2015). "Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap tingkat *underpricing* ipo". *Diponegoro Journal of Accounting Vol 4*, 1-9.
- Governance, K. N. (2006). *Pedoman umum good corporate governance Indonesia*. Jakarta: Komite Nasional kebijakan governance.
- Guna, W. I., & Herawaty, A. (2010). Pengaruh mekanisme Good Corporate Governance, independensi auditor, kualitas audit, dan faktor lainnya terhadap manajemen laba. *Jurnal bisnis dan akuntansi Vol.12 (1)*, 53-68.
- Hidayat, A. W., & Kusumastuti, R. (2014). The Influence of Corporate Governance "The influence of corporate governance structure towards *underpricing*". *International Journal of Administrative Science & Organization Vol 21*, 90-96.
- Irawan, P., & Pangestuti, R. D. (2015). "Pengaruh struktur kepemilikan, corporate governance, dan underwriter reputation terhadap ipo *underpricing*". *Diponegoro Journal of Management Vol 4*, 1-12.
- Jao, R., & Pagalung, G. (2011). *Corporate governance*, ukuran perusahaan, dan leverage. *Jurnal akuntansi dan auditing vol.8 no.1*, 1-94.

- Purwanto, Agustiningsih, S. W., Insani, S. F., & Wahyono, B. (2015). "Pengaruh struktur corporate governance terhadap initial public offering (ipo) underpricing di indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan Vol 4*, 86-114.
- Sasongko, B., & Juliarto, A. (2014). Analisis pengaruh tata kelola perusahaan terhadap tingkat underpricing penawaran umum perdana saham. *Diponegoro Journal of Accounting Vol.3 (2)*, 1-10.
- Sukmawati, K., & Pasaribu, R. B. (2017). "Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap underpricing (Studi pada perusahaan yang melakukan Initial Public Offering di BEI periode 2010-2014)". *UG Journal Vol 11*, 1-11.